

## **BAB IV**

### **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS BUGIS DENGAN MASYARAKAT BANTEN (Studi Kasus di Kampung Baru Bugis, Karangantu – Kota Serang)**

#### **A. Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten (Studi Kasus di Kampung Baru Bugis, Karangantu – Kota Serang)**

Pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Hal tersebut dikarenakan pola budaya dan pola komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Pola budaya setiap kelompok masyarakat berbeda-beda dalam menjalankan aturan, cara berinteraksi, bahasa, nilai dan norma. Perbedaan pola budaya seseorang akan terlihat sangat mencolok saat terjadi komunikasi antarbudaya, karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya tersebut secara tidak langsung akan menunjukkan pola budaya yang dimilikinya saat komunikasi antarbudaya berlangsung. Hal ini yang disebut sebagai pola komunikasi antarbudaya, yaitu pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Dalam hidup bertetangga, kehidupan yang aman dan damai adalah idaman oleh setiap warga, bisa saling menghargai juga peduli terhadap apa yang kita lakukan adalah merupakan salah satu harapan dalam bermasyarakat. Banyak cara di dalam kehidupan masyarakat agar terjalin sebuah kehidupan yang harmonis, baik dari segi bahasa ataupun

tindakan, semuanya memiliki pola tersendiri. Sebagai makhluk sosial, kita sering berinteraksi dengan orang lain. Mula mula interaksi tersebut kita lakukan di dalam keluarga. Kemudian berkembang ke sistem sosial yang lebih besar lagi, misalnya tetangga sebelah rumah, tetangga sekampung, sedesa, sekecamatan, dan seterusnya. Dalam setiap sistem sosial itu terdapat kebiasaan - kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang tidak lain adalah unsur-unsur budaya masyarakat yang bersangkutan.

“Demikian halnya yang terjadi pada Etnis Bugis, mereka mengadakan mobilisasi ke Banten untuk berlayar dan mencari pekerjaan. Sehingga ada yang sudah menetap bahkan sampai menikah baik dengan sesama etnik maupun dengan masyarakat setempat”<sup>1</sup>

Masyarakat dan budaya merupakan hal yang sangat kompleks dan terdiri atas berbagai orientasi budaya yang saling berhubungan. Pembahasan tentang nilai, kepercayaan, dan orientasi lainnya secara kolektif merupakan pola budaya. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh terkait pola komunikasi, maka di temukan dalam kategori pola komunikasi yaitu:

---

<sup>1</sup> Fachrizal, *Masyarakat Banten*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

## 1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, dimana bahasa adalah sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

“Dalam penggunaan bahasa untuk kalangan sesama orang tua masih menggunakan bahasa Bugis asli terutama pada saat pertemuan sesama keluarga atau organisasi sosial namun untuk anak muda sudah berkurang karena mereka sudah lahir di Banten dan kedua orang tua mereka berbeda etnik sehingga bahasa sehari-hari di rumah sudah menggunakan bahasa Indonesia, adapun penggunaan bahasa dengan masyarakat Pribumi, awalnya kita berbahasa Indonesia saja, namun seiring banyaknya Etnis Bugis yang menetap dan tinggal disini, ya akhirnya belajarlh bahasa lokal sini, yaitu bahasa Jawa Banten, jadi ya kita kalau berkomunikasi dengan masyarakat Pribumi, terkadang menggunakan bahasa Indonesia terkadang juga menggunakan bahasa Jawa Banten”<sup>2</sup>

Untuk dapat bertahan hidup bagi pendatang tentu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan, khususnya adalah bahasa, dimana bahasa adalah kunci komunikasi agar bisa saling mengerti maksud dan tujuan dari masing masing komunikator, dan Etnis Bugis hidup di tanah Banten bisa beradaptasi dengan

---

<sup>2</sup> H. Sinalang, *Ketua RW 06*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

lingkungan sekitar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Banten, agar terjalin erat kekeluargaan yang harmonis antar sesama etnis yang hidup berdampingan dalam satu daerah.

Selanjutnya dalam pola komunikasi primer. Disini menggunakan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

## 2. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam berinteraksi dengan sesama etnik tentunya suasana akrab cepat terjalin namun hal serupa juga terjadi ketika mereka berinteraksi dengan etnik lain di lingkungan tempat tinggal terjalin dengan baik dan penuh keakraban. Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda

terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

“Tentu dalam peringatan hari hari besar nasional dan peringatan hari besar islam, kita pasti berbaur dan mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan disini, misalkan : dalam moment perayaan Kemerdekaan Indonesia, Masyarakat Pribumi mengadakan lomba, pasti anak anak dari kami pun diikutsertakan dalam perlombaan tersebut. Lalu, dalam moment perayaan Idul Fitri kita pun selalu berbaur dengan masyarakat Pribumi, bahkan sering juga orang Bugis asli yang menjadi Khotib dalam perayaan hari besar islam. Dan juga misalkan gotong royong dalam membangun masjid, mengikuti pengajian rutin, hingga rapat pemerintahan desa. Dalam hal ini rapat RW”.<sup>3</sup>

Hal diatas menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat antara Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten bisa saling berinteraksi satu dengan lainnya walaupun ada perbedaan tetapi bukan menjadi suatu penghalang. Baik Etnis Bugis maupun Masyarakat Banten, mereka saling keterbukaan dalam menjalani kehidupan antarbudaya.

### 3. Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linear disini mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini

---

<sup>3</sup> Abdul Hamid, *Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

“Ya sebenarnya kalau cara kita berkomunikasi semua biasa saja, namun disini, terlebih ketika ada persoalan, atau ada hal yang harus dibicarakan, pasti ya dengan bertemu tatap muka, dan biasanya di bicarakan di gardu, atau paling efektif di masjid. Ya walaupun sekarang semuanya sudah sangat mudah berkomunikasi lewat handphone, tapi tidak semua hal bisa diselesaikan hanya lewat handphone, ya menurut saya pribadi sih dengan cara bertemu tatap muka”<sup>4</sup>

“Ya kalau yang sudah sudah sih kita selalu bertemu, berkumpul bersama bicarakan apapun itu, termasuk saya selaku ketua RT, pemilihannya pun di diskusikannya dengan musyawarah, ya dengan bertemu tatap muka kita berinterkasinya, karna khawatir kalau hanya lewat handphone saja itu kurang efektif”<sup>5</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang paling efektif digunakan menurut salah satu informan adalah dengan komunikasi bertemu tatap muka, atau pola komunikasi linier, hal ini pun juga untuk menghindarinya kesalahpahaman jika tidak bertemu tatap muka.

---

<sup>4</sup> Putra Syahimi, *Masyarakat Banten*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 29 September 2019

<sup>5</sup> Ambotuo, *Ketua RT 02*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 29 September 2019

#### 4. Konvergensi Sosial

Keterpaduan budaya melebur menjadi satu, walaupun banyak perbedaan, ras, suku, bahasa, dan pendapat tidak menjadi halangan bagi Etnis Bugis dan Masyarakat Banten untuk tetap bisa harmonis dan hidup rukun di suatu daerah yang sama.

“Kalau dalam hal perpaduan budaya, baik Etnis Bugis maupun masyarakat banten disini sudah menyatu dengan kebiasaan-kebiasaan kita disini. Contoh dalam hal keagamaan, masyarakat Bugis beda dengan pribumi kalau ada orang yang meninggal, kita biasa takziah bukan hanya sekedar yasinan seperti yang dilakukan pribumi, tapi kita juga melakukan khataman Qur’an selama tujuh hari berturut-turut di rumah orang yang meninggal, dan kita juga pernah orang Bugis ceramah menggunakan bahasa bugis asli pada saat perayaan maulid, dan yang hadir juga bukan hanya orang Bugis aja, tapi kebanyakan justru pribumi, dan itu di terima oleh masyarakat Banten.”<sup>6</sup>

Keterpaduan budaya inilah yang sejalan dengan teori yang penulis sudah jelaskan pada BAB sebelumnya, yakni teori Konvergensi Sosial, teori ini adalah interaksi antar etnis yang melalui pendekatan asimilasi dan akulturasi hingga menjadi multikultural. Hal ini terbukti bahwa komunikasi antarbudaya yang terjalin adalah suatu proses komunikasi yang dinamis.

---

<sup>6</sup> Sagepe, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara Oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

## 5. Tahap Pola Komunikasi Dinamis

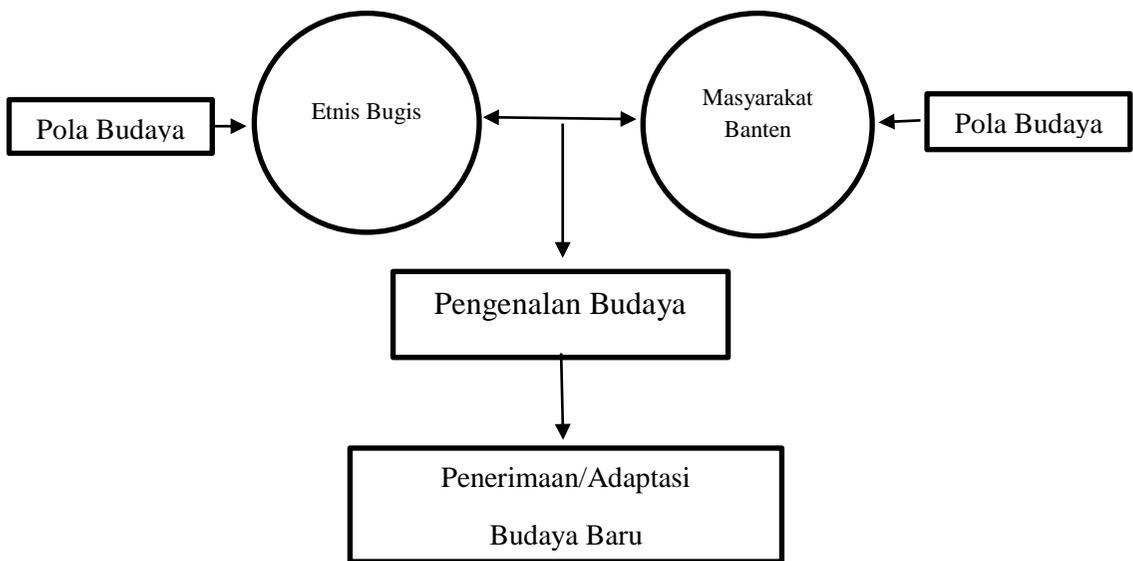
Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara Etnis Bugis Banten dengan Masyarakat pribumi Banten telah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis, karena Etnis Bugis sebagai pendatang telah mampu mengerti, memahami dan mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya yaitu di Banten, selain itu sudah dapat berbaur dan menyatu dengan masyarakat asli Banten, sebagai proses adaptasi.

“Kita disini menjadi pendatang pun ikut coba memahami segala kebudayaan yang ada disini, dan bahkan kita ikut mempelajari budaya tersebut, contoh kesenian debus, kesenian ini adalah kesenian khas Banten dan kita ingin mempelajarinya, terus kita juga belajar seni bela diri Banten.”<sup>7</sup>

Tahap pola komunikasi yang dinamis tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1

---

<sup>7</sup> Ibnu Rasid, *Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019



Gambar 4.1 *Pola Komunikasi yang Dinamis*

“Kita disini sudah saling menghormati, kita pasti terima budaya budaya bugis yang masih mereka pakai, contohnya di perkawinan, pasti ada aja tuh kue, dan adat Tudang Peni, terus apatuh yang main gapleh bareng, terus sajian kue kue nya pun pasti sajian kue khas bugis, malah kadang sajian kue khas bugis tersebut disajikan pada saat orang sini menikah, karna katanya kue kue khas bugis enak.”<sup>8</sup>

Gambar diatas menunjukkan bahwa Etnis Bugis adalah pendatang, sedangkan masyarakat Banten adalah masyarakat asli. Saat Etnis Bugis dan Banten berkomunikasi, dan telah mencapai tahap pertukaran budaya. Kemudian terjadilah saling mengenal masing-masing budaya, baik budaya Bugis maupun budaya Banten. Selama pengenalan tersebut terjadilah proses

<sup>8</sup> Syamsudin, *Tokoh Masyarakat Banten*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 28 September 2019

adaptasi atau penerimaan budaya baru. Inilah yang sering disebut sebagai tahap komunikasi yang dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara dan gambar diatas pola komunikasi yang terjalin antara Etnis Bugis dengan masyarakat Banten telah mencapai pola komunikasi primer, dan pola komunikasi sirkular, dan juga tahap pola komunikasi yang dinamis, dan juga keterpaduan budaya antar Etnis Bugis dengan masyarakat Banten, sehingga menjadi masyarakat multikultural atau konvergensi sosial.

## **B. Cara Etnis Bugis Mempertahankan dan Memelihara Kebudayaannya**

Pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Dalam hal ini sikap bisa berupa sebuah pandangan, reaksi maupun pengambilan keputusan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa cara Etnis Bugis mempertahankan dan memelihara kebudayaannya adalah dengan terus merawat budaya atau semua kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada semenjak masa para leluhurya hingga saat ini, dan juga melestarikannya, namun di Banten ini tidak semua adat dan budaya asli bugis di lestarikan, tentu mereka pun menyesuaikan dengan keadaan lingkungan di Banten. Budaya yang masih di lestarikan disini adalah dalam hal adat perkawinan, seperti yang sudah

disebutkan pada halaman sebelumnya, adat ini akan selalu di pakai dalam setiap perkawinan Etnis Bugis. Dan juga seperti adat takziah dalam hal keagamaan, demi menghormati kebiasaan masyarakat setempat, Etnis Bugis selalu mencampurkan baca-bacaan dalam takziah tersebut adalah dengan digabungkannya yasinan yang biasa dipakai masyarakat setempat dengan ditambahkan khataman Qur'an yang biasa dipakai oleh Etnis Bugis.

“Dalam permainan Madomeng atau gapleh pun ada hadiahnya, hadiahnya bermacam-macam, seperti kipas angin, tv, setrika, dan sejenisnya. Nah, dalam permainannya terdiri dari 4 orang duduk dalam satu meja. Adapun Hadiahnya dimodalkan oleh yang punya hajat, dan dilangsungkan permainannya pada saat malam sebelum hari akad pernikahannya. Dan memang kebanyakan kalangan laki-laki yang bermainnya, tapi sebenarnya kalangan perempuan pun boleh boleh saja”.<sup>9</sup>

Penggunaan bahasa pun sedikitnya masih dilestarikan oleh Etnis Bugis, walaupun hanya digunakan oleh para orang tuanya saja, dan sudah dipastikan jika sesama orang tua bugis berkomunikasi pasti menggunakan bahasa bugis asli. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa terlihat masih sangat kental kebudayaan bugis yang tetap dipelihara dan terus dilestarikan khususnya pada saat adat perkawinan.

---

<sup>9</sup> Sagepe, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 29 September 2019

“Kita sebagai Etnis Bugis masih sangat memegang erat kebudayaan kita, tentunya dengan terus melestarikannya pada setiap momen, seperti momen perkawinan, kematian, dan juga ‘sirri’, ya walaupun Etnis Bugis Banten disini sekarang sudah tidak mementingkan konsep ‘sirri’, hanya orang orang tuanya saja. Tapi kalau di Bugis Makassar sana sudah pasti tentu masih memegang erat konsep ‘sirri’ tersebut”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa Etnis Bugis Banten masih mau menunjukkan dan melestarikan kebudayaan milik mereka.

---

<sup>10</sup> Andong, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording* Serang, 29 September 2019